

Pemaknaan Lagu “Lir-Ilir” Karya Sunan Kalijaga : Sebuah Analisis Semiotik Saussure

The Interpretation of Sunan Kalijaga’s Lir-Ilir Song: A Saussure Semiotic Analysis

Niken Dwi Puspitasari^a, Asep Yudha Wirajaya^b

^{ab}Universitas Sebelas Maret
Kentingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
nikendwi2901@gmail.com, asepyudha.w@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 16 November
2023
Direvisi: 6 April 2024
Disetujui: 22 April 2024

Keywords

Song meaning
Sunan Kalijaga
Semiotics
Ferdinan de Saussure
Lir-Ilir

Kata Kunci

Makna lagu
Sunan Kalijaga
Semiotik
Ferdinan de Saussure
Lir-Ilir

ABSTRAK

Abstract

The purpose of this research is to reveal the real meaning behind the lyrics of Sunan Kalijaga’s Lir- Ilir song. Its significance relates to some people’s perception that the song which is a sign of initiation of Muslims “physical resistance” during the 14th century AD against the hegemony of Hindu power. In fact, in several studies on the beginning of Islam in the archipelago, it is always stated that Islam entered the Indonesian archipelago in a “peaceful way”. This research used qualitative method and Saussure’s semiotic theory. This theory explains that signs have interconnected elements, such as signifiers and signifieds. Meanwhile, the material object of this research is the lyrics of of Sunan Kalijaga’s Lir- Ilir song, while the formal object is Saussure’s semiotics. After comprehending the lyrics of Lir- Ilir song, then they were analyzed by using Saussure’s semiotic theory. The process related to the song lyrics and the real word. The result of this research shows that the meanings behind the lyrics of Lir- Ilir song is about awakening. The lyrics were intended to arouse the spirit and focus in worship so that people may have the souls of true leadership. In addition, as they are freed from laziness they can become good humans, namely humans who can provide benefits to other humans.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna yang sesungguhnya di balik lirik lagu “lir Ilir” karya Sunan Kalijaga. Hal ini penting dilakukan karena lagu tersebut dianggap oleh sebagian orang sebagai pertanda “perlawanan fisik” umat Islam pada masa abad ke-14 M terhadap hegemoni kekuasaan Hindu telah dimulai. Padahal, dalam beberapa hasil penelitian tentang awal mula Islam di Nusantara, selalu dikemukakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dengan “jalan damai”. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dn teori semiotika Saussure. Dalam teori ini menjelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan, seperti penanda dan petanda. Sementara, objek material penelitian ini adalah lirik lagu “lir ilir” karya Sunan Kalijaga, sedangkan objek formalnya adalah semiotika Saussure. Hal ini dilakukan dengan mengetahui lirik lagu “lir ilir” kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika saussure, proses ini berhubungan dengan lirik lagu dan dunia yang sebenarnya. Hasil penelitian ini adalah lirik lagu “lir Ilir” memiliki makna bangkit yang maknanya lirik lagu tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan fokus dalam beribadah sehingga mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan yang



sejati. Selain itu, agar manusia terbebas dari rasa malas sehingga dapat menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang dapat memberikan manfaat untuk manusia lainnya.

1. Pendahuluan

Lagu Lir ilir adalah salah satu karya Sunan Kalijaga dalam membumikan Islam di Nusantara (Amir, 2021), (Maarif, 2019), (Wirajaya, A. Y., 2018). Lagu tersebut merupakan lagu sangat familiar di telinga masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang masih banyak masyarakat Jawa yang masih hapal lirik lagu tersebut (Wirajaya, Asep Yudha, 2016).

Ternyata, lagu tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah yang membumi yang dilakukan oleh salah satu walisongo di tanah Jawa (El Jaquene, 2020). Namun, belakangan ada beberapa pihak yang mensinyalir bahwa lagu tersebut merupakan bagian dari strategi dimulainya perlawanan fisik umat Islam Jawa, khususnya kesultanan Demak untuk melawan hegemoni kekuasaan Hindu – Majapahit (Achmad, 2021), (Mardiyono, 2020), (Suhardana, 2008). Oleh karena itu, menarik untuk dikaji terkait makna sesungguhnya dari lirik lagu tersebut agar stigma negatif yang muncul tentang masuknya Islam di Nusantara dapat diluruskan.

Selain itu, satu-satunya Sunan atau wali berdarah Jawa yang memasukkan seni dan budaya Jawa ke dalam berdakwah agar masyarakat Jawa mudah menerima Islam adalah Sunan Kalijaga. Hal ini disebabkan oleh pemikiran Sunan Kalijaga yang berijtihad bahwa seni suara, pakaian, gamelan, ukir, dan wayang adalah media seni yang dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Tanah Jawa (El Jaquene, 2020), (Wirajaya, A. et al., 2020). Seperti lagu Lir ilir, Turi-turi putih, Kidung rumeksa ing wengi, dan Lingsir wengi adalah contoh seni Sunan Kalijaga yang masih ada hingga saat ini. Musik merupakan bagian dari kesenian, dan seni terus berkembang seiring dengan kemajuan kebudayaan, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Musik juga berfungsi sebagai media komunikasi. Tidak banyak orang menyanyikan lagu untuk membuat diri mereka bahagia, tetapi mereka melakukannya karena mereka didengar oleh banyak orang. Musik bisa menghibur, berbagi pengalaman, dan menjelaskan (Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, 2022), (Wirajaya, A. Y., 2019).

Musik merupakan suatu ungkapan dari penulis lagu apa yang ingin disampaikan. Musik yang sudah diciptakan biasanya menggunakan bahasa yang sedang dirasakan oleh manusia. Adapun bahasa adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada seseorang atau orang lain. Dengan demikian, musik sama halnya dengan ingin mengungkapkan suatu hal dengan irama dan lirik-lirik lagunya. Setiap lagu sejatinya ingin menyampaikan suatu makna tersendiri. Artifak dari Mesir Purba dan Timur Tengah menunjukkan bahwa musik dimulai pada zaman kuno. Ini terlihat di Mesopotamia di sekitar sungai Tigris dan Eufrat, di mana Sumeria, Babilonia, dan Asiria tinggal. Alat musik yang ditemukan memainkan himne pada tahun 800 SM Saad, (2018).

Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen. Komponen yang berhubungan satu sama lain secara fungsional dan tersusun secara teratur menurut pola tertentu (Wijayanti, 2023). Dalam konteks ini, bahasa senantiasa berkaitan dengan musik dan begitu pula sebaliknya. Artinya, bahasa merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk dipelajari karena fungsi utama dalam bahasa sebagai

alat komunikasi untuk kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan keinginan, pemikiran, ide, informasi melalui bahasa jadi bahasa sangat penting untuk manusia. Dari penjelasan di atas bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sesuatu ingin disampaikan kepada seseorang. Bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa lisan di saat bertemu kepada seseorang (Wirajaya, Yudha Asep, Sudardi, Bani, Istadiyantha, 2021), (Wirajaya, A. Y. et al., 2020).

Dengan lirik lagu, sesungguhnya pencipta lagu tersebut memiliki penyampaian yang khusus atau pesan khusus kepada pendengar atau audiennya. Tentu saja, hal itu dilakukan secara bersamaan antara lirik lagu tersebut dan alat-alat musik yang digunakan (Wirajaya, Asep Yudha, Sudardi, Bani, Istadiyantha, dan Kurniawan, 2021). Lirik lagu yang diciptakan biasanya menggunakan perasaan apa yang sedang dirasakan oleh manusia atau fenomena yang sedang terjadi. Lirik lagu dan musik menggunakan bahasa untuk sarana komunikasi yang sedang terjadi di masyarakat. Lirik lagu juga memanfaatkan beberapa penyimpangan makna kata atau gaya bahasa, diperkuat dengan notasi musik, vokal, dan melodi yang sesuai dengan lagu (Hidayat, 2014).

Setiap lagu biasanya memiliki ceritanya tersendiri, sehingga mereka bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau lucu. Karena itu, banyak orang menggunakan lagu sebagai cara untuk menyampaikan perasaan atau cerita mereka kepada orang lain (Wirajaya, A. Y., 2007). Penulis memilih lagu "Lir ilir" dibandingkan dengan lirik lagu yang lainnya, karena lirik lagu yang diciptakan memiliki makna yang baik atau pesan untuk pendengar agar bangkit dari rasa malas untuk meraih kesuksesan. Masyarakat Jawa mudah memahami lirik lagu dolanan "Lir ilir". Hal ini disebabkan oleh lagu dolanan, seni tradisional memang sangat dekat dengan budaya dan kehidupan orang Jawa (Wirajaya, A. Y., 2014). Lagu tersebut biasa dinyanyikan oleh sekelompok anak-anak saat bermain di halaman atau di dalam rumah.

Lirik lagu "Lir ilir" ini semula sebuah lagu kemudian berkembang menjadi tembang yang iringi gamelan (Rabimin, 2009). Setiap barisnya memiliki kandungan pesan yang mendalam tentang nilai-nilai yang sangat penting dibutuhkan masyarakat. Setiap barisnya mempunyai kandungan yang saling berkaitan sehingga pencipta dapat memahami isi lirik lagu setiap satu barisnya. Sunan kalijaga sebagai pencipta lirik lagu "Lir ilir" menyampaikan lirik tersebut mengandung nilai-nilai karakter mulai dari sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian. Dalam lirik lagu tersebut manusia digambarkan seperti "tanaman" yang hijau sedang mekar. Selanjutnya ajaran kehidupan yang susah dipahami masyarakat dapat dipahami dengan melakukan kebiasaan sehari-hari. Namun, sebenarnya apa makna dari lirik lagu "Lir Ilir" karya Sunan Kalijaga tersebut dan menemukan hasil penelitian yang menggunakan teori semiotik Saussure .

2. Metode

Pada Penelitian jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif interpretatif (Herdiansyah, 2012), (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif interpretatif adalah metode penelitian yang data utamanya berupa kata-kata bukan angka (Ratna, 2015). Data tersebut kemudian digunakan dalam proses analisis sehingga bisa menghasilkan sebuah pemahaman yang luas dan komprehensif terkait dengan objek material penelitian (Sangidu, 2007). Pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotika Saussure. Semiotika Saussure merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan tanda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Hidayat, 2014).

Penanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat bebas, dapat diartikan bahwa penanda dan petanda tidak berhubungan secara alami. Signifier merupakan tanda dapat memiliki suara sebagai komponen fisiknya, kata, tanda, gambar, sedangkan signified merupakan apa yang diungkapkan mewakili suatu konsep yang sangat dekat dengan tanda-tanda fisik yang ada. Dalam semiotika Saussure, bahasa adalah representasi nyata dari gambaran suara dan sering menggunakan gambar suara sebagai penanda. Oleh karena itu, penanda dan petanda dapat dianggap sebagai dua komponen yang saling bergantung (Wibawa, 2021).

Adanya hubungan antara penanda dan petanda harus dipelajari, untuk menyimpulkan bahwa struktur dapat membantu untuk menafsirkan. Dalam analisis data peneliti akan dianalisis di setiap liriknya dengan menggunakan pendekatan semiotik Saussure, dengan memfokuskan kata-kata dalam lirik lagu "Lir ilir" Jadi, semiotik adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami tanda dengan mempelajari tentang makna suatu hal. Artinya objek tidak hanya menghasilkan informasi dalam sebuah proses komunikasi, tetapi juga dapat membuat struktur organisasi tanda.

3. Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu Sunan Kalijaga "Lir ilir", digunakan untuk menyebarkan agama Islam yang ke-14 M di tanah Jawa. Teori semiotik Saussure akan digunakan untuk menganalisis seluruh lirik lagu, yang memiliki makna bangkit untuk kesuksesan masa depan.

3.1 Penanda dan Petanda

Tabel 1
Aspek Penanda dan Aspek Petanda

No	Aspek Penanda	Aspek Petanda
1.	Baris 1 : Lir-ilir, lir-ilir	1. Lir ilir, lir ilir ini artinya "Bangkitlah-Bangkitlah" dari pencipta lagu menyampaikan bahwa sudah saatnya untuk bangun atau ajakan untuk sadar ada sesuatu yang harus dihidupkan.
2.	Baris 2 : Tandure Wis Sumilir	2. Tandure wis sumilir artinya Lirik tersebut bermakna bertunas seperti tanaman muda yang baru tumbuh karena tanaman sudah bersemi. Itu berarti kehidupan yang sejahtera.

“Bangkitlah-bangkitlah” lirik tersebut yang artinya manusia perlu memiliki kepribadian yang kokoh untuk hidup di dunia ini. “Tanaman sudah bersemi” artinya menunjukkan bahwa individu yang tangguh harus selalu siap dan tidak terlalu nyaman dengan kemalasan.

No	Aspek Penanda	Aspek Petanda
3.	<i>Baris 3 : Tak Ijo Royo-Royo Tak Senggo Temanten Anyar</i>	3. Tak ijo Royo-royo tak senggo temanten anyar artinya “telah menghijau seperti pengantin baru”. Warna hijau sebagai symbol warna memiliki arti sebagai keagungan islam. Islam yang dimaksud gambaran seperti pengantin baru yang membawa kebahagiaan untuk orang.

Lirik tersebut artinya jika anda berdzikir, akan mendapatkan keuntungan yang dapat membuat pohon tetap hidup dan indah. pohon disini artinya membawa banyak manfaat untuk kita. Di sini, kejayaan islam disimbolkan dengan warna hijau dan pengantin baru digambarkan yaitu agama Islam, yang menarik perhatian orang dan membawa kebahagiaan kepada orang di sekitarnya atau menggambarkan terciptanya tatanan kehidupan yang menyenangkan yang melihat kita hidup damai dan bahagia mengikuti tujuan peradaban yang sama sesuai dengan jalan yang diridhai Allah SWT.

No	Aspek Penanda	Aspek Petanda
4.	<i>Baris 4 : Cah Angon - Cah Angon</i>	4. Cah angon-cah angon dapat diartikan “anak gembala - anak gembala”, makna dari lirik tersebut orang yang memelihara binatang yaitu pemimpin atau orang dapat melindunginya membawa orang lain ke jalan yang benar.
5.	<i>Baris 5 : Penekno Belimbing Kuwi</i>	5. Penekno belimbing kuwi diartikan panjatlh pohon belimbing itu, kata belimbing pada lirik itu merupakan sebuah bintang mempunyai garis 5 seperti 5 rukun islam dan sholat 5 waktu, dan memiliki rasa ketekunan dalam usaha mencari rezeki dan hal ini diingatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
6.	<i>Baris 6 : Lunyu-Lunyu Penekno</i>	6. Lunyu-lunyu penekno artinya walaupun licin, lirik tersebut memiliki makna walaupun licin tetap naik, bermaksud jika dalam keadaan kesulitan untuk menggapai sesuatu kita harus terus berusaha.
7.	<i>Baris 7 : Kanggo Mbasuh Dodotiro</i>	

7. Kanggo mbasuh dodotiro artinya untuk mencuci pakainmu, lirik tersebut memiliki makna menyarankan untuk membersihkan diri dengan menggunakan air.

Cah angon artinya orang yang mampu mengurus masyarakatnya, yang mampu membimbing masyarakat ke jalan yang benar, karena kita diberi sesuatu digembalakan untuk mengetahui hati bisakah melindungi hati dari nafsu. Anak penggembala disuruh untuk memanjat pohon belimbing, buah belimbing disini melambangkan rukun islam yang ke lima. Oleh karena itu, licinya dan sulitnya memanjat pohon itu tetap berusaha mencapainya meskipun rintangan dan resiko.

No	Aspek Penanda	Aspek Petanda
8.	Baris 8 : Dodotiro-dodotiro	8. Dodotiro - dodotiro artinya pakaianmu-pakaianmu. Memiliki makna manusia pasti memiliki dosa.
9	Baris 9 : Kunitir bedhah ing pinggir	9. Kunitir bedhah ing pinggir artinya sudah rusak dan robek di pinggir. Yang memiliki makna karena itulah manusia memiliki dosa sehingga segera diperbaiki akhlak nya.
10.	Baris 10 : Dondomono Jlumatono Kanggo Sebo Mengko Sore	10. Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore artinya jahitlah dan perbaiki diri sebelum sore hari. Lirik ini memiliki makna perbaiki untuk mencapai kebahagiaan, kesuksesan, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.
11.	Baris 11 : Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane	11. Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane artinya masih ada bulan yang bersinar, masih ada waktu luang. Makna lirik tersebut masih ada waktu kesempatan untuk menjadi dekat kepada Allah SWT.
12.	Baris 12 : Yo surako, Surak iyo....	12. Yo surako, surak iyo artinya jika ada seseorang yang mengingatkan, jawab iya. Memiliki makna manusia masih perlu untuk bersyukur.

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane yo surako, surak iyo.... menjelaskan bahwa lirik tersebut memiliki pesan untuk membersihkan pakaian kita, terutama pakaian shaleh, pakaian taqwa maksudnya. Sebagai manusia biasa, kita pasti mempunyai kekurangan, oleh karena itu kita diharuskan untuk terus memperbaiki diri kita agar kita selalu siap ketika Allah SWT memanggil kita.

3.2 Makna lagu

Sebagai umat Islam, kita diminta untuk bangkit bangunlah dari kemunduran, dan sifat malas untuk semakin meningkatkan keimanan yang diberikan Allah kepada kita ini digambarkan sebagai gambar pohon yang sedang berbunga. Kita putus sendiri apakah kita ingin tidur nyenyak dan membiarkan pohon iman kita mati atau tumbuh dan menantang agar pohon itu tumbuh dan meraih kebahagiaan seperti pengantin baru. Di sini dia disebut gembala karena Tuhan telah memberikan kita sesuatu untuk digembalakan, yaitu hati. Anak penggembala diminta untuk memanjat buah belimbing yang sebenarnya adalah buah belimbing yang mempunyai 5 garis di sini menjelaskan tentang lima rukun Islam.

Oleh karena itu, walaupun licin walaupun sulit kita tetap harus berusaha untuk mendaki pohon itu dalam artinya dengan sekuat kekuatan mewujudkan apapun situasi dan risikonya, rukun Islam menawarkan keuntungan dalam membersihkan pakaian kita, yaitu pakaian moral kita. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian shaleh kita. Sebagai individu biasa, kita pasti akan terluka dan terluka disana-sini, oleh karena itu kita harus selalu memelihara dan menyempurnakan sehingga kita siap ketika dipanggil ke hadapan Allah SWT. Bulan terang menunjukkan bahwa kita harus melakukan tersebut selagi kita masih diberi kesehatan dan masih ada banyak waktu dan jika ada yang mengingatkan untuk melakukannya, kita harus mengatakan ya.

Di dalam lirik lagu "Lir ilir" dijelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai kepribadian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, keinginan, dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai ini terhadap Allah, alam, orang lain, dan lingkungan. Nilai karakter sebagai contoh berikut :

- 1. Berusaha keras*
- 2. Disiplin*
- 3. Jujur*
- 4. Mandiri*
- 5. Religious*
- 6. Kreativitas*
- 7. Suka membaca*
- 8. Semangat*
- 9. Rasa ingin tahu*
- 10. Patriotism*
- 11. Ramah*
- 12. Cinta damai*
- 13. Tanggung jawab*
- 14. Kepedulian sosial*
- 15. Peduli terhadap lingkungan.*

Religius, sikap dan tindakan taat dalam menerapkan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain dan menjalani kehidupan rukun dengan menghargai agama lain, toleransi sikap dan perilaku yang menerima perbedaan ras, suku, agama,

opini, sikap, dan tindakan orang lain, tindakan disiplin menunjukkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada, bekerja keras untuk melawan hawa nafsu, yang tentu memerlukan kerja keras, dan mandiri sikap dan perilaku.

Belajar sejak dini sangat penting dalam hal pendidikan. Kita harus memaksimalkan perkembangan anak-anak selagi mereka masih kecil karena masa ini adalah masa emas dalam perkembangan manusia. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan anak-anak untuk menjadi orang yang berilmu dan beragama dengan berpegang teguh pada ajaran Islam selagi mereka masih kecil.

Lirik ini mengandung pesan bahwa pemimpin manusia harus dipertahankan melalui suatu proses yaitu "Lir ilir" atau kebangkitan kesadaran manusia akan tanggung jawabnya harus dibangun agar mampu mendefinisikan dirinya dan tidak hanya duduk diam dihadapan dengan belas kasihan dan keteguhan nasib" (Mukhlisin, 2019:47-48).

Lagu "Lir ilir" dibuat oleh Sunan Kalijaga untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat islam di jawa, tentunya mempunyai banyak makna dan merupakan bagian terpenting dalam strategi dakwah Sunan Kalijaga atau Raden Sahid.

Lirik lagu "Lir ilir" juga menjelaskan bahwa kita akan bisa meraih kesuksesan walaupun harus melewati kesulitan" (Implementasinya & Dunia, 2011:21)

Makna yang terdapat pada lagu "Lir ilir" secara umum berkaitan dengan keimanan terhadap agama islam, khususnya rukun islam, taubat, renungan (memahami diri sendiri tentang baik dan buruk yang telah terjadi) dan memperbaiki kesalahan apabila ada setiap. Masih ada waktu, saat ini sebelum panggilan kematian itu tiba. Lagu dolanan merupakan salah satu materi alternatif yang sangat efektif, terutama yang terkait dengan mempelajari simbol dan arti lirik. Meskipun guru tidak lagi mengajarkan teknik bernyanyi, unsur etnik yang terkandung dalam lirik dolanan bisa dijelaskan dan diterapkan dalam keluarga, sekolah, komunitas, dan kehidupan di rumah.

Lagu Dolanan memiliki syair atau lirik yang terdiri dari kata-kata yang indah atau bahasa yang indah dengan makna tertentu, yang menjadikannya salah satu jenis karya sastra. Lirik lagu Sunan Kalijaga "Lir ilir" membawa optimisme bagi orang-orang yang melakukan amal saleh, yang pada akhirnya akan menghasilkan lebih banyak rezeki. Dalam hidup ini, Anda harus memanfaatkan kesempatan untuk berbuat baik, bukan membunuh orang lain, karena setiap perbuatan akan memiliki balasannya. Lirik lagu "Lir ilir" tidak hanya ditujukan untuk generasi tua tetapi juga untuk anak muda sekarang. Lagu "Lir-ilir" bisa menjadi pesan dari wali songo untuk anak muda Indonesia, menjadi garda depan kebangkitan bangsa. Sejarah mencatat bahwa anak muda bisa menciptakan peristiwa perubahan. Lirik lagu tersebut secara keseluruhan dijelaskan bahwa kita harus bangun dari keterpurukan atau malas untuk mencapai kesuksesan dan jangan lupa juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memahami lirik lagu "Lir ilir" tembang dolanan dapat mengetahui bahwa di dalam lirik tersebut terdapat pesan moral yang berguna untuk membentuk sikap dan karakter religius.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap lirik lagu “Lir ilir” karya sunan kalijaga lirik tersebut memiliki makna kebangkitan. Lirik lagu dolanan ini berarti mengungkapkan semangat kebangsaan. Peneliti juga menemukan arti dan makna di setiap baris lirik yang terdapat pada “Lir ilir”.

Lagu “Lir ilir” adalah salah satu karya Sunan Kalijaga yang di dalamnya sarat dengan unsur hiburan dan edukatif, khususnya tentang nilai-nilai kepemimpinan: seseorang harus mampu memikul tanggung jawab dan kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini adalah nasihat penting untuk mulai menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada anak melalui lagu atau permainan. Dengan demikian, mereka dapat belajar mengambil peran kepemimpinan secara sederhana dan nyata.

Selain itu, lagu “Lir ilir” juga berpesan tentang problematika dalam masa kepemimpinan. Artinya, kehidupan pasti berubah dan penuh liku atau penuh tantangan. Oleh karena itu, para pemimpin harus mampu menerima kritik atau rekomendasi dari komunitas mereka. Dengan demikian, seorang pemimpin akan dapat terus menghayati proses kepemimpinannya, terutama yang terkait dengan hal-hal yang mendasar dalam kehidupan.

Daftar Pustaka



- Achmad, S. W. (2021). *Pesona & Sisi Kelam Majapahit: Sejarah Panjang Kerajaan Terbesar di Nusantara Sejak Mula Berdiri, Kejayaan hingga Keruntuhannya*. (Nayantaka, Ed.). Yogyakarta: Araska Publisher.
- Amir, A. N. (2021). *MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA): Al'Adalah*, 24(2), 93–103. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74>.
- El Jaquene, F. T. (2020). *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. (A. Putra, Ed.). Yogyakarta: Araska Publisher.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika (3 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. *eJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258.
- Implementasinya, D. A. N., & Dunia, D. (2011). *DALAM LIRIK LAGU-LAGU DOLANAN DI JAWA TENGAH*, 15–26.
- Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, A. Y. (2022). *Aspek Kelisanan dalam Naskah "Hikayat Raja-Raja Siam."* *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, N, 41—51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>.
- Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam: dari Romantisme Masa Silam menuju Islam Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mukhlisin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga)*. *Jurnal Warna*, 3(1), 41–49.
- Rabimin. (2009). *Makna Lagu Donan Ilir-Ilir. Gelar: Jurnal Seni Budaya*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saad, S. M. (2018). *Conceptual metaphor and linguistic manifestations in malay and french: A cognitive analysis*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(3), 114–134. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1803-07>.
- Sangidu. (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat - Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wijayanti, N. A. (2023). *Tembang Dolanan Gajah-Gajah dan Lir-Ilir: Frasa dan Makna dengan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies ...*, 1(1), 126–133.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.

Wirajaya, Yudha Asep, Sudardi, Bani, Istadiyantha, dan W. (2021). *Language Diversity in Syair Nasihat: An Alternative Effort to Strengthen National Identity through Literature Learning*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 314–325. <https://doi.org/10.26499/RNH.V10I2.4052>

Wirajaya, A. Y. (2007). *Hakikat Sastra*. Surakarta.

Wirajaya, A. Y. (2014). *Pengantar Ilmu Folklor*. Surakarta: Assalam Publishing.

Wirajaya, A. Y. (2018). *Palembang's Transformation into a Multicultural City: A Reflection on the Text of the Simbur Cahaya Law and Tuhfah ar-Raghibin*. *Shahih*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1291>

Wirajaya, A. Y. (2019). *Poetic Aesthetics of Classical Malay Literature*. Surakarta: Library Oasis.

Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Wartyo. (2020). *Representation of the Communication Strategy for the Da'wah of the Sufi Order in Syair Nasihat as an Effort to Strengthen National Unity*. In *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. Surakarta: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.010>.